



Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PENDEKATAN BEHAVIORISTIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA KELAS XI IPS MAN ASAHAN

Rafika Syifa Nirwana Hasibuan¹⁾, Alfin Siregar²⁾

¹⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: rafikasifa1919@gmail.com

²⁾ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia
E-mail: alfinsiregar@uinsu.ac.id

Abstrak. Ketidakstabilan emosi seseorang berpotensi menimbulkan perilaku agresif. Kemampuan kekurangan untuk mengenali, memastikan, dan mengelola emosi dengan baik dapat menyebabkan kesulitan individu dalam mengontrol impuls, mengelola konflik, dan menangani secara sehat terhadap situasi emosional yang sulit. Oleh sebab itu diperlukan metode untuk meningkatkan kecerdasan emosional, salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa XI IPS MAN Asahan. Metode penelitian yang digunakan adalah True Experimental Design, yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *pre-test post-test* control group design, dengan populasi penelitian 98 siswa XI IPSS MAN Asahan, sampel dalam penelitian ini adalah 48 siswa. Kuesioner dan observasi digunakan sebagai Teknik pengumpulan data dengan metode analisis data deskriptif dan uji hipotesis t. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa efektivitas layanan konseling yang ditawarkan oleh kelompok perilaku dapat meningkatkan stabilitas emosional siswa. Menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest terhadap tingkat emosi peserta kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mengalami perubahan/ Perbedaan Skor Kecerdasan Emosional. Sig 0.000 atau probabilitas yang sedikit di bawah alpha 0.05. (0,000 < 0,05) telah diterima Ho ditolak. Semuanya disini menunjukkan bahwa behavioral support system untuk tim efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa XI IPS MAN Asahan.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok; Kecerdasan Emosional; Kesejahteraan Siswa

I. PENDAHULUAN

Kemampuan untuk memahami orang secara mendalam memungkinkan siswa menempatkan diri dalam berperilaku terhadap orang lain karena mempunyai kemampuan tersebut, sehingga menimbulkan kesan yang baik tentang bagaimana diri mereka. Untuk dapat mempunyai kemampuan tersebut, siswa perlu mengontrol emosi dengan baik. Stabilitas emosional seseorang memungkinkan mereka mengenali diri mereka sendiri dalam situasi apa pun dan bersiap menghadapi bahaya. Siswa terlibat dalam usahanya untuk memberi kesan yang baik tentang

dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan kondisi serta waktu sehingga interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan menyenangkan dan baik (Sukmawati, 2019).

Menurut Lusiawati (2013), orang yang memiliki kestabilan emosi mampu mengelola emosinya dengan baik, dapat mengungkapkan perasaannya dengan jelas, optimis, religius, dan memiliki ikatan empati interpersonal yang kuat dengan orang lain. Seorang anak yang kurang

stabil emosinya akan menunjukkan perilaku negatif terhadap dirinya sendiri. Pada tahun 2014, Aprilia dan Indrijati melaporkan bahwa 44 siswa perempuan dari SMK "B" di Jakarta yang berusia antara 15 dan 18 tahun memiliki sistem tawuran. Hubungan antara perilaku tawuran besar dengan valensi emosi rendah atau 0,702. Jika dibandingkan dengan orang dari ras lain, faktor yang berkaitan dengan lingkungan, seperti sekolah dan keberadaan guru sebaya, mungkin lebih signifikan selama masa remaja (Maiseptian et al., 2017).

Ali (2010) berpendapat bahwa anak-anak membutuhkan kemampuan untuk memahami orang pada tingkat yang lebih dalam untuk menumbuhkan persahabatan. Siswa harus dibimbing dengan cara yang memfokuskan banyak minat pada kegiatan yang positif, imajinatif dan bermanfaat. Upaya bimbingan kelompok siswa adalah tindakan yang diperlukan yang harus dilakukan oleh administrator sekolah karena Bimbingan grup siswa membantu dalam setiap kelompok. Para siswa banyak menerima pengajaran, sehingga mereka mengalami pergeseran peristiwa yang sangat dekat dengan tempat tinggal mereka, namun dalam prakteknya mereka terus menerus menghadapi berbagai kendala yang tentunya harus diatasi. (Sukmawati, 2019b) Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan di Indonesia. Agar tujuan proses pendidikan dapat diwujudkan bersama, maka tujuan interaksi siswa guru dan pembelajaran harus sama. Sangat penting untuk menyadari pentingnya kecerdasan emosional siswa. (Riyanto & Mudian, 2019)

Setiap bimbingan dan konseling di kelas, termasuk pembelian layanan konseling kelompok, diharapkan membantu siswa mengkoordinasikan upaya mereka untuk memahami dan mengekspresikan emosi mereka. Layanan bimbingan kelompok mendorong individu untuk berkomunikasi satu sama lain, mengungkapkan rahasia, mengkritik atau mengembangkan ide-ide, dan lain – lain. Tujuan utama program pendidikan kelompok peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bernegosiasi dengan

orang-orang secara pribadi. Ini dilakukan agar wanita dapat mengelola emosi apa pun yang mungkin dia miliki sehingga dia dapat membuat perubahan terbaik yang mungkin untuk peristiwa tersebut.

Dengan menempatkan ini dalam praktek dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kelompok, orang-orang beroperasi dalam kondisi yang dimaksudkan untuk memberi mereka kemampuan untuk memahami satu sama lain pada tingkat yang lebih dalam. Di antara hal-hal lain, kondisi ini memungkinkan orang untuk memahami emosi mereka sendiri, memiliki empati untuk orang lain, dan dapat mengerti emosi orang lain. Contohnya Anak yatim piatu dan memiliki keinginan untuk membangun hubungan yang baik dengan anak yatim lainnya. (Sukmawati, 2019b).

Layanan Konseling Kelompok adalah latihan tatap muka antara pemimpin kelompok (fasilitator) dan mempertemukan orang-orang dalam suasana bersama untuk membahas topik-topik yang bermanfaat bagi anggota kelompok yang bermaksud mengembangkan keterampilan interaktif, terutama keterampilan relasional anggota kelompok dan dapat memperkuat indrawi, memperkuat nilai, penilaian, kecerdasan, pemahaman dan pengetahuan serta perspektif untuk menciptakan perilaku yang lebih sukses (Ulandari & Juliawati, 2019). Penggunaan teknik konseling kelompok dapat membantu dengan isu-isu seperti detasemen emosional, depresi, kebencian interpersonal, dan kecemasan. Berbagai jenis pengujian dapat digunakan, seperti tes perilaku, kognitif, psikodinamik, atau tes terapeutik lainnya. Biasanya, seorang profesional terlatih dalam konseling atau psikoterapi akan menggunakan layanan ini.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk menggunakan emosi dan suasana hati seseorang secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Ary Ginanjar Agustian (2001) dalam Illahi et al Said dan Ardi (2018) (Nisa & Muhiid, 2022). Ketidakstabilan emosional seseorang mempengaruhi bagaimana mereka tampil di kelas, di tempat kerja, dan dalam interaksi sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional rendah sangat sulit

menemukan tempat untuk diri mereka sendiri, mudah marah pada orang lain, dan memanfaatkan kemauan orang lain untuk menimbulkan konflik (Ulandari & Juliawati, 2019). Karena ini, siswa membutuhkan sesi brainstorming untuk mengembangkan keinginan yang kuat untuk memahami untuk menciptakan proyek-proyek yang efektif dan kreatif.

Orang yang memiliki kemampuan memahami individu secara lebih mendalam harus dilihat melalui ciri-ciri yang terwujud melalui perilaku. Goleman (2015:55-57), untuk memahami potensi untuk memahami sesuatu yang lebih dalam di dalam diri seseorang, perlu untuk mempertimbangkan tiga bidang studi utama berikut: (1) Mengenali emosi diri, kesadaran diri, kemampuan menyaring emosi terkadang penting untuk memahami diri sendiri (2) Manajemen emosi, kemampuan mengatur emosi, bahkan menahan emosi, (3) menyaring emosi terkadang penting untuk memahami diri (3) Motivasi diri, faktor yang mendukung gagasan bahwa seseorang dapat terus bekerja sambil memiliki kapasitas untuk terlibat dalam santai eksis, (4) Memahami perspektif orang lain dan (5) Membangun hubungan yang kuat dengan sudut pandang orang lain adalah dua langkah penting untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang lain (Illahi et al., 2018). Menurut Salovey dan Gardner (Ulandari & Juliawati, 2019), kestabilan emosi ditunjukkan dengan empati, kesadaran diri, ekspresi diri, motivasi intrinsik, dan kapasitas untuk berinteraksi dengan orang lain (Ulandari & Juliawati, 2019).

Berdasarkan observasi di MAN Asahan. Fakta menunjukkan bahwa sebagian siswa masih belum bisa mengendalikan emosinya. Dalam berbagai situasi, siswa tersebut cenderung mudah emosi, hal ini menunjukkan bahwa ada banyak wanita dengan kecerdasan emosional yang kuat, termasuk ketidakmampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, mengendalikan ketidakmampuan emosi diri sendiri, dan ketidakamanan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan. Selain itu, ada karyawan yang merasa sulit untuk menerima kritik dan

saran dari orang lain, karyawan yang merasa sulit untuk melakukan kontrol atas diri mereka sendiri, karyawan yang merasa sulit untuk mempertahankan hubungan dengan rekan kerja, dan karyawan yang mengidentifikasi masalah di bagian lain dunia. Kesadaran dan kesadaran. Kecerdasan siswa kemungkinan akan menghambat proses pembelajaran dan layanan bimbingan kelompok sekolah yang sangat diperlukan jika tidak didukung dalam perkembangannya. Karena itu, banyak yang ingin melakukan penelitian di MAN Asahan. Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kestabilan emosi siswa kelas XI IPS MAN Asahan.

Oleh karena itu penelitian ini menganalisis mengenai bagaimana efektivitas dari layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavioristik untuk meningkatkan kecerdasan emosional dari siswa kelas XI IPS MAN Asahan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bagaimana menggunakan sistem bimbingan kelompok dapat meningkatkan stabilitas emosi seseorang, sejalan dengan hipotesis para peneliti bahwa menggunakan sistem dapat meningkatkan tingkat pretensi seseorang.

Dalam hal ini dibahas tentang jenis-jenis karakteristik emosional yang mempengaruhi kesuksesan, antara lain: 1) empati; 2) memahami dan mengungkapkan perasaannya; 3) manajemen kemarahan; 4) kemandirian; 5) kemampuan beradaptasi; 6) seperti; 7) keterampilan pemecahan masalah interpersonal; 8) ketekunan; 9) solidaritas; 10) keramahan; dan 11) rasa hormat (Prasetya, 2019).

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan *True Experimental Design*, yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *pre-test post-test control group design*. Untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan sebelum dan sesudah operasi, masing-masing rancangan yang relevan menyediakan kelompok percobaan (Ulandari & Juliawati, 2019). Populasi dari penelitian ini

adalah 96 siswa dari IPS Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Asahan.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah probability sampling, sampel diambil secara acak terhadap siswa. Sebanyak 48 siswa digunakan sebagai sampel dari penelitian ini, 24 siswa dari kelas eksperimen dan 24 siswa dari kelas. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan kuesioner coding. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner dengan survei kecerdasan emosional menggunakan skala Likert digunakan sebagai informan kunci dari penelitian tersebut (Rizky Halfa, 2022). Mengingat bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan keadaan emosi peserta digunakan sebagai indikator dalam penelitian ini. Analisis data menggunakan teknik statistik yang dirancang secara deskriptif dikombinasikan dengan Uji Sampel Independen (Ulandari & Juliawati, 2019).

Adapun rumus perhitungannya :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Dimana:

N = Ukuran sampel

N= Populasi

e= Taraf nyata atau batas kesalahan

Berdasarkan jumlah populasi maka dapat dihitung sebagai berikut:

$$n = \frac{96}{1 + 96 (0.1)^2} = \frac{96}{1,96} = 48$$

III.HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa meningkat secara signifikan setelah mendapat bimbingan kelompok. Berikut adalah contoh gangguan emosional seorang wanita sebelum menerima pekerjaan sebagai pemimpin tim, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
 Nilai Emosional Siswa

Interval	Kategori	Pretest Eksperimen		Posttest Eksperimen	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 113	Sangat Tinggi	0	0	21	87,5
98 - 112	Tinggi	5	20,83	3	12,5
83 - 97	Sedang	16	66,67	0	0
68 - 82	Rendah	3	12,5	0	0
≤ 67	Sangat Rendah	0	0	0	0
	Jumlah	24	100	24	100

Tabel 1 menunjukkan nilai emosional siswa kelas XI IPS MAN Asahan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*), ketika prosedur penilaian yang sama digunakan untuk pemodelan perilaku di kelas digunakan.

Menurut Tabel 1, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mengikuti kategori sangat sulit, 3 siswa (12,5) hadir dalam kategori sulit, 16 siswa (66,67) hadir dalam kategori sedang, 5 siswa (20,83) hadir dalam kategori sedang, dan tidak ada siswa (%) yang hadir dalam kategori yang sangat sulit. Tetapi setelah menerima layanan dari bimbingan kelompok untuk menusuk permukaan, stabilitas emosi seorang wanita meningkat.

Menurut hasil *post-test*, terdapat tidak ada siswa yang memiliki ketidakstabilan emosi. Sebanyak (87,5%) siswa memiliki tingkat kecerdasan yang sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sementara ketidakstabilan emosi pada peserta selama percobaan dapat "sedang" sebelum *pre-test*, itu bisa menjadi "sangat tinggi" setelah selesainya terapi.

Tabel 2
 Nilai Emosional Siswa

Interval	Kategori	Pretest Kontrol		Posttest Kontrol	
		Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
≥ 113	Sangat Tinggi	0	0	0	0
98 - 112	Tinggi	17	70,83	9	37,5
83 - 97	Sedang	4	16,67	13	54,17
68 - 82	Rendah	3	12,5	2	8,33
≤ 67	Sangat Rendah	0	0	0	0
	Jumlah	24	100	24	100

Tabel 2 menunjukkan ambang emosi siswa di kelas XI IPS MAN Asahan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*), yang tidak tunduk pada kontrol kelas. Menurut Tabel 2, tidak ada siswa

yang memiliki ambang emosi sangat rendah, sedangkan 17 siswa mempunyai ambang emosi yang tinggi.

Berdasarkan hasil *post-test* terhadap kestabilan emosi siswa di kelas yang sama yang tidak dilaporkan pada bagian hasil *post-test*, ambang emosi yang dimiliki oleh siswa tinggi hal ini dapat dilihat dari persentase 37,5%, sedangkan 54,17% siswa memiliki ambang emosi yang sedang dan sisanya 8,33% memiliki ambang emosi yang rendah. Menurut temuan penelitian, ambang kontrol saudara kandung emotional *pre-test* adalah "tinggi," dan ambang batas *post-test* adalah "sedang".

Uji Normalitas dalam Independent Sample Test

Tabel 1

Uji Normalitas dalam Independent Sample Test Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Hasil Kecerdasan Emosional	Pre_Eksperimen	,206	24	,010	,871	24	,006
	Pre_Kontrol	,175	24	,056	,883	24	,010

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel di atas menunjukkan hasil uji Shapiro Wilk dan Lilliefors. Nilai p Lilliefors (Sig) adalah 0,10 pada dua kelompok dengan $> 0,05$. Berdasarkan uji Lilliefors, data tiap kelompok berdistribusi normal. Nilai p uji Shapiro-Wilk pada kelas eksperimen $0,06 > 0,05$ dan pada kelas kontrol $0,10 > 0,05$. Karena semuanya $> 0,05$, kedua kelas terdistribusi normal menurut uji Shapiro-Wilk.

Uji Homogenitas dalam Independent Sample Test

Tabel 2

Uji Homogenitas dalam Independent Sample Test

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Emosional	Based on Mean	,116	1	46	,735
	Based on Median	,016	1	46	,900
	Based on Median and with adjusted df	,016	1	45,932	,900
	Based on trimmed mean	,096	1	46	,758

Tabel di atas menunjukkan hasil uji keseragaman yang dilakukan dengan menggunakan metode uji Levene. Skor Levene ditampilkan pada deretan nilai berdasarkan mean yaitu 0,116 dengan p-value (sig) sebesar 0,735, dimana $> 0,05$ berarti varians antar kelas sama atau homogen.

Uji Independent Sample Test

Hasil analisis independent sample t-test dengan pre dan post test tingkat kecerdasan emosional pada kelas eksperimen dan kelas kontrol MAN Asahan dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3

Hasil Analisis Hipotesis Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa Melalui *Independent Sample T Test* pada Kelas Ekperimen dan Kelas Kontrol.

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Kecerdasan Emosional	Equal variances assumed	,183	,671	17,443	46	,000	40,875	2,343	36,158	45,592
	Equal variances not assumed			17,443	41,027	,000	40,875	2,343	36,143	45,607

Berdasarkan tabel di atas, nilai Sig. nilai (2 sisi) adalah $0,000 < 0,05$, yang berarti kurang dari $\alpha 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Informasi lebih detail dapat diperoleh dari tabel statistik berikut ini, dengan mengetahui nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah dilakukan tes:

Tabel 4
 Uji Statistik

Group Statistics					
	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil Kecerdasan	Post_Eksperimen	24	134,33	9,426	1,924
Emosional	Post_Kontrol	24	93,46	6,554	1,338

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kecerdasan emosional siswa setelah mendapatkan perlakuan pengembangan diri kepemimpinan kelompok. Untuk dapat memahami secara konseptual hasil penelitian, juga akan dilakukan pembahasan tentang hasil penelitian.

Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI IPS di MAN Asahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa MAN Asahan rata-rata pada saat *pre-test*. Setelah diberikan perlakuan kepemimpinan kelompok, keadaan kecerdasan emosional siswa Man Asahan membaik.

Menurut Mar'at (2005:172), penelitian pada anak-anak muda menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memahami orang lain pada tingkat yang lebih maju, lebih antusias, lebih dikenal, dan lebih efektif di sekolah. Mereka lebih mampu mengekspresikan emosi mereka, memiliki hubungan positif dengan orang lain, menangani stres, dan memiliki tingkat resiliensi psikologis yang sehat. Seorang anak dengan reaksi emosional yang kuat melihat guru mereka sebagai siswa kerajaan di sekolah, dan teman sekelas mereka seperti dia.

Bisa disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menilai,

mengevaluasi, mengelola, dan menyesuaikan emosi mereka dengan realitas. Ini berlaku untuk diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Tempat di mana anak kecil dapat berinteraksi dan mengembangkan keterampilan mereka adalah sekolah. (Oktarina, 2022). Kesimpulan ini didasarkan pada hasil *pre-* dan *post-test* yang menunjukkan bahwa stabilitas emosional siswa yang berpartisipasi dalam kelas pembelajaran pengalaman meningkat di seluruh papan untuk kedua 24 siswa yang memiliki masalah persisten dan 24 mahasiswa yang tidak, sesuai dengan peningkatan skor total. Menurut tabel di bawah ini, setiap siswa individu mengalami tingkat penindasan emosional yang konsisten.

Tabel 5
 Kondisi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas Eksperimen pada saat *Pretest* dan *Posttest*

No	Kode Nama	Kelas Eksperimen			
		Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	AK	68	Rendah	112	Tinggi
2.	KN	95	Sedang	135	Sangat Tinggi
3.	NAPM	89	Sedang	143	Sangat Tinggi
4.	PK	93	Sedang	134	Sangat Tinggi
5.	SG	96	Sedang	137	Sangat Tinggi
6.	AN	98	Tinggi	138	Sangat Tinggi
7.	MD	93	Sedang	134	Sangat Tinggi
8.	MAA	98	Tinggi	138	Sangat Tinggi
9.	ARARS	95	Sedang	135	Sangat Tinggi
10.	NKK	94	Sedang	135	Sangat Tinggi
11.	ROR	83	Sedang	137	Sangat Tinggi
12.	MHH	98	Tinggi	138	Sangat Tinggi
13.	LF	85	Sedang	139	Sangat Tinggi
14.	ND	99	Tinggi	137	Sangat Tinggi
15.	AIL	79	Rendah	111	Tinggi
16.	DAH	95	Sedang	135	Sangat Tinggi
17.	FA	88	Sedang	144	Sangat Tinggi
18.	KMS	89	Sedang	143	Sangat Tinggi
19.	KN	96	Sedang	137	Sangat Tinggi
20.	MNP	83	Sedang	138	Sangat Tinggi
21.	MNA	86	Sedang	135	Sangat Tinggi
22.	MFFN	79	Rendah	110	Tinggi
23.	NVS	96	Sedang	141	Sangat Tinggi
24.	NRD	98	Tinggi	138	Sangat Tinggi

No.	Kategori	Kelas Kontrol			
		Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1.	MA	93	Sedang	109	Tinggi
2.	SA	96	Sedang	101	Tinggi
3.	RGS	88	Sedang	105	Tinggi
4.	HR	89	Sedang	103	Tinggi
5.	NRM	96	Sedang	101	Tinggi
6.	BR	95	Sedang	100	Tinggi
7.	SAL	89	Sedang	104	Tinggi
8.	QSR	93	Sedang	106	Tinggi
9.	SH	90	Sedang	105	Tinggi
10.	GAB	98	Tinggi	103	Tinggi
11.	KF	96	Sedang	101	Tinggi
12.	KNP	95	Sedang	100	Tinggi
13.	MRA	83	Sedang	102	Tinggi
14.	MHA	89	Sedang	103	Tinggi
15.	RAD	88	Sedang	101	Tinggi
16.	Z	86	Sedang	106	Tinggi
17.	NRS	93	Sedang	107	Tinggi
18.	CA	80	Rendah	110	Tinggi
19.	RRS	68	Rendah	100	Tinggi
20.	MA	88	Sedang	102	Tinggi
21.	SY	85	Sedang	105	Tinggi
22.	MFS	83	Sedang	106	Tinggi
23.	TL	79	Rendah	104	Tinggi
24.	DM	68	Rendah	101	Tinggi

Berdasarkan dua tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan keadaan kecerdasan emosional siswa MAN Asahan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan kepemimpinan kelompok pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol tidak ada. Pada 24 siswa yang mendapat perlakuan, kecerdasan emosional siswa secara keseluruhan meningkat. Hal ini tercermin dari peningkatan skor total ketika rata-rata skor Kecerdasan Emosional setiap siswa meningkat.

Aunurahman (2012:12) mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut dengan EQ sebagai “bagian dari kecerdasan sosial yang mencakup kemampuan untuk mengamati emosi sosial, yang mencakup kemampuan orang lain untuk lebih memahami sesuatu, menggunakan data tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan. Iklim sangat mempengaruhi kemampuan menghargai orang lebih dalam, tidak tetap, bisa berubah sewaktu-waktu (Oktarina, 2022).

Pendapat berbeda juga dikemukakan oleh Sukmadinata (2005:23) Meningkatnya kemampuan menghargai setiap orang secara mendalam, orang subur tidak hanya memiliki ilmu yang tinggi, tetapi juga keteguhan dekat dengan rumah, inspirasi kerja yang tinggi, siap menghadapi tekanan, tidak mudah memberi dan lain-lain. Pertemuan semacam itu memperkuat keyakinan bahwa, di samping pengetahuan ilmiah, ada juga kemampuan untuk memahami orang secara mendalam.

Orang dengan kemampuan tinggi untuk memahami seseorang pada tingkat yang dalam adalah orang yang dapat mengendalikan diri (menghadapi gejolak pribadi), bertahan dan mendorong mereka untuk melanjutkan, dan tidak menyerah atau menyerah secara efektif, dapat menangani tekanan dan dapat menerima kebenaran. Sekolah adalah tempat di mana seorang anak dapat berkomunikasi dan mengembangkan keterampilan. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting pada masa ini, sehingga setiap anak membutuhkan pekerjaan rumah. Sekolah berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sebagai motivator, sebagai pembangun rasa percaya diri anak, dan dalam mengembangkan minat anak. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat permanen, dapat berubah sewaktu-waktu (Oktarina, 2022).

Menurut Prayitno (2009:99) memahami bahwa konseling kelompok adalah cara yang paling umum untuk memberikan bantuan ahli kepada satu orang atau lebih, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Tujuannya agar mentee dapat mengembangkan keterampilannya sendiri dan bebas menggunakan karakteristik individu dan sumber daya yang tersedia serta mengembangkannya berdasarkan standar (Oktarina, 2022).

Layanan konseling kelompok dapat diartikan sebagai upaya seorang pembimbing atau konselor untuk memecahkan masalah pribadi setiap anggota melalui kegiatan kelompok untuk

mencapai perkembangan yang optimal. Dalam konteks penjelasan tersebut, dalam kelompok ini, tindakan kelompok individu saling memberikan informasi atau memberikan jawaban atas kemampuan menghargai seseorang pada tataran yang mendalam dari permasalahan yang dilihat oleh anggota kelompok. Pemberian informasi dan jawaban dapat dilihat ketika salah satu anggota kelompok bermasalah dengan pengendalian emosi yang kurang, dan anggota lainnya memberikan masukan dan saran terhadap masalah kecerdasan emosional (Oktarina, 2022).

Saat melakukan tur kelompok, terlihat bahwa komunikasi terjadi di dalam kelompok, dengan komunikasi menjadi salah satu faktor interaksi sosial. Selain itu, kesempatan untuk berbagi pendapat, umpan balik, dan tanggapan dunia nyata yang sama seperti dalam rapat dapat mempersiapkan banyak orang untuk menghadiri rapat, mandiri, bersedia memimpin orang lain, dan memiliki fokus penuh pada orang lain. Selain dapat berbagi pendapat, jawaban dan tanggapan secara bersamaan, yang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami orang secara mendalam, kegiatan kontrol kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok juga memiliki aspek psikologis yang akan dibahas dalam kegiatan ini. Meningkatkan interaksi sosial yaitu komunikasi, konflik, kerjasama, kepercayaan, keterbukaan, aktualisasi diri, saling ketergantungan, umpan balik dan kelompok efektif dan kurang efektif. (Oktarina, 2022).

Perbedaan Skor Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil pengujian hipotesis penelitian dengan independent sample test program komputer SPSS versi 21 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan nilai Sig. 0,05.

Berdasarkan hasil evaluasi 48 siswa kelas XI IPS MAN Asahan terbagi menjadi kelas eksperimen sejumlah 24 siswa dan kelas kontrol sejumlah 24 siswa. Berdasarkan data deskriptif, nilai minimum pretest kelas tes adalah 12,5, nilai maksimum 66,67. Nilai minimal setelah tes di kelas eksperimen adalah 12,5, nilai maksimal

87,5. Dilihat dari hasil deskriptif data, nilai minimum pretest kelas kontrol adalah 12,5, nilai maksimum adalah 70,83. Nilai minimal setelah dilakukan tes pada kelas kontrol adalah 8,33, nilai maksimal 54,17.

Dilihat dari rata-rata kelas, rata-rata kelas eksperimen mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan kelompok kontrol mengalami penurunan, dan kriteria kategori penilaian menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan model perilaku efektif kecerdasan emosional siswa sangat baik. kelas, sedangkan kelas yang tidak mendapatkan layanan konseling kelompok tidak efektif.

Hasil pelaksanaan supervisi kelompok dievaluasi melalui penilaian hasil yang tercermin dari pemikiran, perasaan, perilaku, tindakan dan tanggung jawab siswa. Evaluasi proses dapat dilihat dari indikasi kelompok yang diikuti dan mengalami perkembangan siswa yang sebelumnya tidak dapat mengontrol emosinya setelah mengikuti konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan perilaku siswa. lebih mampu mengendalikan emosi dan merasakan empati (Oktarina, 2022).

Menurut Nurihsan (2005:18) Tahapan konseling kelompok dibagi menjadi lima tahap, yaitu: a) fase formatif, fase formatif, d. H. fase dimana kelompok yang terdiri dari beberapa individu dibentuk menjadi kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. b) Fase transisi, fase transisi adalah fase dimana kegiatan awal dari peralihan kelompok ke kegiatan lain lebih terfokus pada pencapaian tujuan kelompok. Fase ini meliputi fase evaluasi dan interpretasi. c) Fase aksi, fase pergerakan, khususnya “fase aksi sentral”, dimana topik-topik tertentu didiskusikan ke arah kelompok. Fase implementasi ini mencakup pelatihan ekstensif untuk semua staf organisasi bantuan. d) Fase penentuan, fase terakhir, yaitu H. tahap tindakan, dimana kita melihat apa yang dicapai dan apa yang dicapai dalam pertemuan tersebut. Banyak anggota yang diminta untuk beraksi. e) tahap akhir, tahap akhir, ini adalah tahap terakhir dari semua kegiatan dari

Laiseg. Grup sedang merencanakan aktivitas perjalanan grup berikutnya dan perpisahan yang hangat (Oktarina, 2022).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa konseling kelompok dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu Fase Dasar, Fase Transisi, Fase Aksi, Fase Keputusan dan Fase Penutupan. Langkah-langkah apa yang peneliti gunakan untuk mengimplementasikan model perilaku. Dalam rangka meningkatkan kecerdasan emosional siswa, salah satu peran konselor/konselor di sekolah adalah memberikan layanan konseling kelompok dengan menggunakan berbagai pendekatan yang ada. Salah satunya adalah penggunaan layanan konseling kelompok perilaku.

IV. KESIMPULAN

Menurut temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior mempunyai keefektifan dalam meningkatkan kecerdasan emosional, hal ini sejalan dengan hasil pengujian hipotesis penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kecerdasan emosional siswa setelah diberikan *post-test* dengan pendekatan behavior dengan nilai Sig. 0,05 artinya hipotesis diterima.

Ada perbedaan yang signifikan antara nilai pra-test 1, 2 dan posttest 1, 2, terhadap kecerdasan emosional siswa setelah mengikuti disesuaikan kelompok pada kelas eksperimen dan kelas kontrol tanpa perawatan. Perbedaan skor kecerdasan emosional pada siswa kelas XI IPS MAN Asahan. Tujuan nasihat yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah untuk membimbing guru untuk tetap menggunakan layanan bimbingan kelompok di sekolah untuk siswa, sehingga siswa dapat memperoleh layanan yang optimal untuk pengembangan kecerdasan emosional siswa dan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian melalui panduan.

Mengontrol layanan untuk jenis variabel lainnya. Keterbatasan dari penelitian ini adalah kurangnya data tentang faktor-faktor luar yang

dapat menghasilkan kecerdasan emosional siswa, seperti faktor lingkungan keluarga atau faktor individu yang mungkin mempengaruhi hasil pengukuran. Selain itu, penelitian ini terbatas pada satu sekolah atau tingkat kelas tertentu, sehingga tidak mungkin untuk menggeneralisasi di luar populasi ini. Ada juga potensi faktor lain yang tidak teridentifikasi dalam penelitian ini yang dapat meningkatkan hasil yang diperoleh.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Illahi, U., Neviyarni, N., Said, A., & Ardi, Z. (2018). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku agresif remaja dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 3(2), 68. <https://doi.org/10.29210/3003244000>
- Maiseptian, F., Marjohan, & Yarmis. (2017). *Eketivitas Layanan Bimbingan Kelompok Meningkatkan Kecerdasan Emosional*. 60.
- Nisa, W., & Muhid, A. (2022). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Literature Review. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.36379/shine.v3i1.199>
- Oktarina, V. R. R. M. T. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Teknik Psikodrama terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 1 Lintau Buo Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6597–6609.
- Prasetya, B. (2019). Analisis Studi Korelasional Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(2), 165–184. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i2.3484>
- Riyanto, P., & Mudian, D. (2019). Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Peningkatan Kecerdasan Emosi Siswa. *Journal Sport Area*, 4(2), 339–347. [https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4\(2\).3801](https://doi.org/10.25299/sportarea.2019.vol4(2).3801)
- Rizky Halfa. (2022). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH DEMOKRATIS DENGAN KECERDASAN EMOSIONAL PADA REMAJA DI SMA SWASTA AL HIKMAH*.
- Sukmawati, E. (2019a). *LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA*

MADRASAH TSANAWIYAH. 17, 80–89.

- Sukmawati, E. (2019b). *SISWA MADRASAH TSANAWIYAH dirinya dalam bersikap dan berperilaku dengan baik dimanapun berada . Dengan seringkali ingin mencoba-coba , mengkhayal , dan merasa gelisah serta berani perkembangan dirinya dalam berinteraksi sosial . Siswa harus diberikan bimb. 17, 80–89.*
- Ulandari, Y., & Juliawati, D. (2019). Pemanfaatan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v1i1.350>